



MEMBANGUN NILAI KEPERCAYAAN TERHADAP TEMAN SEBAYA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 7 Baubau)

Rosmawati T¹, Unhaluddin T. Kurniawan², Yuyun Febriani³

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Muhammadiyah Buton

Corresponden Author: rosmawatitaherong123@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out and describe how the value of trust towards peers in an educational environment is formed where trust is needed in order to establish interpersonal relationships and adapt. The research was conducted using a qualitative descriptive model, in which sample data was collected through a purposive sample through selected respondents, which was then carried out by conducting in-depth interviews on peer trust. The results of the study show (1) To grow trust and build character, a person must have trust values, namely: Honest, Responsible, Disciplined, and Likes to Help. (2) trust is a dynamic phenomenon that occurs intrinsically in a natural state, where trust is a matter of mental problems based on a person's situation and social context.

Keywords: Anxiety; Trust, Values, Peers

ABSTRAK (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk nilai kepercayaan terhadap teman sebaya dalam lingkungan pendidikan dimana kepercayaan sangat dibutuhkan dalam rangka menjalin hubungan interpersonal dan melakukan adaptasi. Penelitian dilakukan dengan model deskriptif kualitatif, dalam pengumpulan data sampel ditentukan melalui purposivesampel melalui responden terpilih, yang kemudian dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap kepercayaan teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan (1) Untuk menumbuhkan rasa percaya serta pembentukan karakter seseorang harus memiliki nilai-nilai kepercayaan, yaitu: Jujur, Bertanggung Jawab, Disiplin, serta Suka Menolong. (2) kepercayaan merupakan suatu fenomena dinamis yang terjadi secara intrinsic pada suatu keadaan alamiah, dimana kepercayaan merupakan hal yang menyangkut masalah mental didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya.

Kata Kunci: Kecemasan; Kepercayaan, Nilai, Teman Sebaya

A. PENDAHULUAN

Kepercayaan memegang peranan penting dalam sebuah hubungan. Kepercayaan tumbuh manakala adanya hubungan yang bersifat asosiatif, saling percaya akan melahirkan hubungan yang baik dan terjaga serta memberikan manfaat positif. Kebanyakan dari Individu memiliki kecenderungan menilai orang lain dan memutuskan apakah akan mempercayai orang tersebut atau tidak saat menjalin interaksi. Solomon dan Flores (2003) menyatakan bahwa hubungan seseorang dengan orang lain memerlukan keberadaan kepercayaan. Menurut Duffy dan Wong (2000) kepercayaan sangat dibutuhkan dalam rangka menjalin hubungan interpersonal dan melakukan adaptasi.

Lewicki dan Wietoff (2000) mendeskripsikan kepercayaan sebagai keyakinan individu dan kemauan untuk bertindak atas dasar kata-kata, tindakan dan keputusan orang lain. hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang

mempercayai orang lain yaitu perkembangan sistem kepercayaan melalui pengalaman hidup seseorang, aturan atau norma yang ada pada lembaga atau masyarakat dan adanya pengalaman saat menjalin hubungan. Kepercayaan dapat muncul dalam bidang profesional yang berorientasi tugas dan ditunjukkan untuk mencapai tujuan pribadi yang berkaitan pada interaksi social dan emosional dan focus pada hubungan itu sendiri (Lewicki dan Wiethoff, 2000).

Untuk menumbuhkan rasa percaya serta pembentukan karakter seseorang harus memiliki nilai-nilai kepercayaan, yaitu: Jujur, Bertanggung Jawab, Disiplin, serta Suka Menolong dan dilihat dari karakter remaja dalam pertemanan, kebanyakan remaja melihat bagaimana kejujuran saat berada di lingkungan sekolah mau pun diluar sekolah, apakah ia bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya, Disiplin dengan peraturan sekolah, serta apakah ia suka menolong sesama teman. dari pertanyaan tersebut terlihat jelas konteks dalam pertemanan.

B. PERMASALAHAN

Secara umum di lingkungan sekolah lingkup pertemanan remaja membentuk suatu kelompok-kelompok tertentu. Kehadiran kelompok pertemanan tersebut dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan remaja. Di dalam kelompok teman sebaya akan memungkinkan individu untuk saling berinteraksi, bergaul dan secara emosional dapat saling menyemangati serta saling memotivasi. Kehadiran kelompok teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan remaja. Dengan sering terjadinya interaksi tersebut akan menumbuhkan rasa percaya terhadap temannya sehingga membuat kelompok tersebut saling terbuka. Namun sekarang ini, ada beberapa siswa yang kurang memiliki rasa percaya terhadap teman sebayanya. Dapat dilihat dari perilaku siswa yang sering membawa tasnya ketika berada di lingkungan sekolah dengan alasan takut barangnya hilang.

Di lingkungan sekolah kelompok teman sebaya hampir setiap harinya akan terus bertemu dan berinteraksi setiap harinya sehingga akan menumbuhkan rasa saling percaya satu sama lainnya. Namun fenomena yang terjadi sekarang ini, masih ada beberapa bahkan sebagian besar siswa masih kurang percaya terhadap teman sebayanya. Sehingga menimbulkan berbagai macam asumsi serta tuduhan yang belum pasti. Salah satunya permasalahan yang saat ini sedang dialami setiap sekolah, dimana setiap jam sekolah diharuskan siswa menyimpan tasnya di dalam ruangan/kelas. Akibat kurangnya rasa percaya tersebut sehingga siswa enggan menyimpan tasnya di dalam ruangan dengan alasan takut barangnya hilang.

Secara umum bahwa tujuan pendidikan membantu siswa untuk berpartisipasi dengan masyarakat. Namun dengan zaman yang berkembang sekarang, untuk berpartisipasi selalu menjadi pertimbangan bagi individu apalagi mengenai nilai kepercayaan. Ketika individu tidak bisa percaya dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah, bagaimana jika berada di lingkungan masyarakat luar yang masih merupakan orang asing.

Permasalahan yang terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Baubau bahwa masih ada siswa yang tidak percaya dengan teman sebayanya. Ketika pada saat jam istirahat siswa-siswi selalu membawa tasnya.

Dengan alasan bahwa sering terjadi kecurian seperti pulpen dan uang. Sehingga dengan berjalannya waktu permasalahan tersebut menjadi tradisi di setiap sekolah. Padahal sekolah memiliki peraturan dan kedisiplinan yang harus dipatuhi oleh siswa-siswi.

Menurut laporan guru BK di SMP Negeri 7 Baubau menyatakan sudah beberapa kali menegur para siswa bahwa tas di simpan di dalam kelas apapun yang terjadi baik itu jam istirahat dan lain sebagainya. Bukan hanya itu saja, bahkan guru mata pelajaran dan guru piketpun sudah mengambil ahli namun belum ada tindak lanjutnya. Siswa hanya merespon teguran tersebut di awal saja namun setelahnya kebiasaan itu terulang lagi.

Dari gambaran diatas, permasalahan tersebut jika tidak ditangani dengan baik, bukan hanya nilai kepercayaan saja tetapi kedisiplinan siswa terhadap peraturan/tata tertib sekolah bisa saja dilanggar. Misalnya jika siswa terus membawa tas kemanapun mereka pergi akan mengganggu indahnya pandangan sekolah serta memudahkan mereka untuk bolos. Namun disini peneliti memfokuskan permasalahan penyebab seringnya siswa membawa tas kemanapun yaitu karena kurang rasa percaya kepada teman sebayanya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan model deskriptif kualitatif, (Burhan Bungin, 2010) dalam pengumpulan data sampel ditentukan melalui purposive sampel melalui responden terpilih, yang kemudian dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap perilaku siswa yang kurang percaya kepada teman sebayanya. Untuk menumbuhkan rasa percaya serta pembentukan karakter seseorang harus memiliki nilai-nilai kepercayaan, yaitu: Jujur, Bertanggung Jawab, Disiplin, serta Suka Menolong agar tercipta situasi yang baik dalam lingkungan pendidikan.

D. PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Kepercayaan

Untuk menumbuhkan rasa percaya serta pembentukan karakter seseorang harus memiliki nilai-nilai kepercayaan sebagai berikut.

a. Kejujuran

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. Ada beberapa tingkat kejujuran, demikian Kong Fu Tse: (1) Li, ingin tampak benar untuk keuntungan pribadi; (2) Yi, mengatakan apa yang benar atas dasar bahwa kita akan diperlakukan secara sama; (3) Ren, berdasarkan bentuk yang paling mulia dari empati terhadap yang lain yang berbeda dari kita secara umur, jenis kelamin, budaya, pengalaman, keluarga dan sebagainya Di lingkungan rumah tangga, kita harus dapat mencontohkan kejujuran pada anak-anak kita. Di sekolah, murid-murid itu berbuat jujur apabila;

- 1) Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- 2) Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri.
- 3) Tidak suka menyontek.
- 4) Tidak suka berbohong.
- 5) Tidak memanipulasi fakta/informasi.
- 6) Berani mengakui kesalahan.

b. Tanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan.

Sukarno (dalam Mustari, 2014: 20), menyatakan bahwa di antara tanggung jawab yang mesti ada pada manusia adalah 1) Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepada-Nya, bersyukur, dan memohon petunjuknya. Semua manusia bertanggung jawab kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta. Tidak ada seorangpun manusia yang terlepas bebas dari tanggung jawab, kecuali orang itu gila atau anak-anak. 2) Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan dan perlakuan kejam dari manapun datang. 3) Tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya, dari bersikap kekurangan ekonomi. 4) Tanggung jawab terhadap anak, suami/istri, dan keluarga. 5) Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar. 6) Tanggung jawab berpikir, tidak mesti meniru orang lain dan menyetujui pendapat umum atau patuh secara membuta terhadap nilai-nilai tradisi, menyaring segala informasi untuk dipilih, mana yang berguna dan mana yang merugikan kita. 7) Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelestarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran.

Bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dan sikap, perkataan dan tingkah lakunya. Dari sini, timbul indikasi-indikasi yang diharuskan dalam diri seseorang bertanggung jawab. Ciri-ciri tersebut diantaranya ialah 1) Memilih jalan lurus. 2) Selalu memajukan diri sendiri. 3) Menjaga kehormatan diri. 4) Selalu waspada. 5) Memiliki komitmen pada tugas. 6) Memiliki tugas dengan standar yang terbaik. 7) Mengakui semua perbuatannya. 8) Berani menanggung risiko atas tindakan dan ucapannya.

Nilai-nilai yang harus ada pada kita apabila berinteraksi dalam masyarakat atau dengan orang lain diantaranya adalah 1) Senantiasa berbicara benar. 2) Menghindarkan perasaan iri dengki. 3) Tidak bakhil. 4) Bersikap pemaaf. 5) Adil. 6) Amanah. 7) Tidak sombong.

c. Suka Menolong

Suka menolong adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain. Menolong adalah kesediaan

memberikan bantuan. Secara sadar, orang mulai memberikan bantuan itu dari gerak hatinya. Kemudian bantuan itu diberikan dalam bentuk apa saja yang memang diperlukan orang mau ditolong, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, ide ataupun barang.

Menolong juga berkaitan dengan sikap bersahabat. Karena menolong berarti hendak menjadi kawan, bukan musuh. Tentang persahabatan ini, Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* membedakan tiga jenis persahabatan yaitu yang ada hubungannya dengan keuntungan, kesenangan dan kebaikan. Dua jenis persahabatan yang pertama relative mudah untuk dipahami dari perspektif kepetingan-diri murni. Sering kali kita ajukan kepenetinan kita sendiri secara lebih efisien jika kita dapat menggantungkan bantuan dari orang lain.

Apa yang Aristoteles katakana bagi orang yang baik adalah bahwa sahabat adalah 'diri lain' (*another self*). Jika kita baik, kita prihatin tentang sahabat dalam cara kita prihatin pada diri kita; kita jadikan pada yang lain tidak mengganggu kepentingan kita, tetapi memperlebarnya. Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan rasa tolong-memolong: 1) Mengurangi ambiguitas 2) Rasa bersalah dan perhatian untuk citra diri 3) Pengajaran keterlibatan moral 4) Mencontohkan altruism

Demikianlah, sikap suka menolong merupakan tulang punggung keteguhan suatu masyarakat. Jika tidak ada sifat ini, masyarakat akan ambruk. Untuk itulah, harus sedia memberi contoh bagaimana saling tolong menolong diantara kita, supaya generasi selanjutnya dapat melanjutkan kerja sama sosial yang sudah terbangun. Sifat ini pun, harus selalu kita perlihatkan kepada bangsa-bangsa lain, supaya menjadi jelas bahwa kita adalah bangsa yang berkepribadian mulia. Sehingga bangsa-bangsa lain merasa nyaman hidup bersama kita.

d. **Disiplin**

Nilai disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan setiap individu belajar yang teratur, serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin adalah bagian dari mentalitas dan kebiasaan yang harus dibangun dengan landasan cinta dan kasih sayang. Budaya disiplin tidak akan terwujud manakala guru justru sering melanggarnya. Guru harus menjadikan teladan sebagai sosok yang dapat dicontoh dalam hal kedisiplinan.

Beberapa upaya harus segera dilakukan oleh sekolah dalam upaya mendisiplinkan siswa, sehingga mereka memiliki perilaku yang baik dan berprestasi. 1) Membuat tata tertib yang jelas dan menyeluruh 2) Menerapkan sanksi bagi setiap pelanggaran tata tertib, sebab tanpa sanksi peraturan tidak akan berjalan efektif 3) Ciptakan keteladanan dari atas kepala sekolah, guru dan staf adalah contoh keteladanan bagi siswa 4) Sediakan perpustakaan

yang lengkap berisi buku, majalah, jurnal dan Koran harian 5) Sediakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, sesuai dengan dan bakat siswa, sehingga pikiran dan tenaga mereka terarahkan pada hal-hal positif 6) Buatlah tempat ibadah yang bersih dan nyaman 7) Melakukan dialog yang terprogram dengan wali murid, terutama terkait siswa-siswa yang sering melanggar tata tertib atau nilainya menurun, sehingga para wali murid dan guru bisa berkerjasama dalam mendidik para siswa tersebut kearah yang lebih baik 8) Dalam strategi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin siswa, guru dapat menanamkan melalui strategi keteladanan, strategi pembiasaan rutin, pengkondisian lingkungan, melalui manajemen kelas dan masih banyak lagi. Strategi tersebut dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang mencerminkan perilaku jujur dan disiplin.

2. Faktor yang menghilangkan kepercayaan

Menurut Hakim (Saidita 2020:16-17), ada beberapa faktor yang dapat menghilangkan kepercayaan yang sering terjadi diantaranya sebagai berikut.

a. Perasaan Kecewa

Perasaan kecewa merupakan suatu perasaan yang ketika menginginkan suatu hal tetapi tidak diwujudkan sesuai dengan harapan. Perasaan kecewa bisa saja datang secara tiba-tiba, kecewaan tersebut dapat berpengaruh pada pola pikir manusia sehingga akan menghadapi rasa marah dan sedih.

b. Perasaan Kehilangan

Harapan Kehilangan harapan bisanya terjadi pada saat seseorang menginginkan suatu harapan yang besar terhadap orang lain dan perasaan tersebut dapat merusak bagi jiwa manusia karena hal yang diinginkan tidak dapat terwujud. Kehilangan harapan sama halnya dengan putus asa, hal ini sangat berpengaruh kepada diri sendiri yang merasa bahwa dirinya dapat mewujudkan keinginan yang belum terwujud.

c. Perasaan Marah

Perasaan marah menyangkut seluruh perasaan di dalam diri, dimulai dari beberapa rasa kekecewaan yang ada dihati sehingga menimbulkan kemarahan yang meledak, cepat dan sengit". Pada saat marah, seseorang tidak dapat mengendalikan emosinya karena keinginan yang diharapkan tidak dapat diwujudkan pada saat itu juga. Hal ini dapat berpengaruh kepada keadaan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu sangat sulit untuk mengendalikan tingkat emosi seseorang pada saat mereka marah.

3. Faktor Terbentuknya Kepercayaan

Membangun kepercayaan pada orang lain merupakan hal yang tidak mudah. Itu tergantung pada perilaku kita dan kemampuan orang lain. Menurut Mayer, dkk (1995) faktor yang membentuk kepercayaan seseorang terhadap yang lain ada tiga yaitu kemampuan (Ability), kebaikan hati

(Benevolence), dan integritas (Integrity). Ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Kemampuan (Ability)

Kemampuan meliputi keterampilan, kompetensi, dan karakteristik yang memungkinkan seseorang memiliki pengaruh dalam beberapa domain tertentu. Kemampuan mengacu pada kompetensi dan karakteristik seseorang dalam mempengaruhi. Dengan kemampuan akan memunculkan keyakinan akan seberapa baik orang lain memperlihatkan performanya sehingga akan mendasari munculnya kepercayaan orang lain terhadap individu.

b. Kebaikan Hati (Benevolence)

Kebaikan hati berkaitan dengan intensi dan ketertarikan dalam diri seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Kebaikan hati adalah sejauh mana trustee diyakini ingin berbuat baik untuk trustor tersebut, selain dari motif keuntungan egosentris. Kebaikan hati menunjukkan bahwa trustee memiliki beberapa keterikatan khusus untuk trustor tersebut. Contoh keterikatan ini adalah hubungan antara mentor (trustee) dan anak didik (trustor). Mentor ingin membantu anak didik, meskipun mentor tidak diperlukan untuk membantu, dan tidak ada imbalan ekstrinsik untuk mentor. Kebaikan hati adalah persepsi orientasi positif trustee terhadap trustor tersebut.

c. Integritas

Integritas dibuktikan pada konsistensi antara ucapan dan perbuatan dengan nilai-nilai diri seseorang, kejujuran yang disertai keteguhan hati dalam menghadapi tekanan. Hubungan antara integritas dan kepercayaan melibatkan persepsi trustor bahwa trustee berpegang pada prinsip-prinsip yang ditemukan oleh trustor dan dapat diterima. Berbagai masalah pihak trustee seperti tindakan konsistensi di masa lalu, komunikasi yang dapat dipercaya tentang trustee dari pihak lain, keyakinan bahwa trustee memiliki rasa keadilan yang kuat, dan sejauh mana tindakan sesuai dengan kata-katanya, berdampak pada tingkatan pihak yang dinilai memiliki integritas.

Kurangnya salah satu dari ketiga faktor tersebut, dapat melemahkan kepercayaan. Jika kemampuan, kebaikan hati dan integritas semua dianggap tinggi, trustee akan dianggap cukup dapat dipercaya. Namun, kepercayaan harus dianggap sebagai sebuah kontinum buka trustee yang baik dapat dipercaya atau tidak dapat dipercaya. Masing- masing dari ketiga faktor dapat bervariasi sepanjang kontinum (Mayer, dkk. 1995).

4. Interaksi Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Teman sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:563) diartikan sebagai

“kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat.” Santosa (2004:79) berpendapat “teman sebaya adalah kelompok anak sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal yang menyenangkan saja.”

Menurut Santrock teman sebaya adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama. Hurlock mengartikan teman sebaya sebagai anak yang memiliki usia dan taraf perkembangan yang sama.

Beberapa pengertian teman sebaya di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan interaksi pada anak-anak dengan tingkat usia yang sama serta mempunyai tingkat keakraban yang relatif tinggi diantara kelompoknya. Pada teman sebaya biasanya individu mendapat dukungan sosial. Dukungan tersebut dapat mengacu pada kesenangan yang dirasakan karena penghargaan atau kepedulian serta memberi bantuan agar hubungan dapat terjalin lebih akrab.

1. Peran Teman

Sebaya Teman sebaya mempunyai sejumlah peran dalam proses perkembangan sosial anak. Menurut Santrock (2011:277) Peranan teman sebaya dalam proses perkembangan sosial anak antara lain sebagai sahabat, stimulasi, sumber dukungan fisik, sumber dukungan ego, fungsi perbandingan sosial dan fungsi kasih sayang. Peran teman sebaya juga dikemukakan oleh Yusuf (2010:60) yaitu memberikan kesempatan berinteraksi dengan orang lain, mengontrol perilaku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat sesuai dengan usianya, dan saling bertukar pikiran dan masalah. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya mempunyai peran bagi perkembangan perilaku social anak. Teman sebaya memberi kesempatan untuk berinteraksi dengan orang di luar anggota keluarganya.

2. Jenis Teman sebaya

Teman yang berbeda memainkan peran yang berbeda dalam proses sosialisasi. Teman yang sesuai dengan usia dan taraf perkembangan anak, maka dapat membantu anak ke arah penyesuaian yang baik. Hurlock mengklasifikasikan teman pada masa anak-anak yang dibagi menjadi tiga klasifikasi utama, masing-masing klasifikasi mempengaruhi sosialisasi pada periode yang berbeda. Ketiga jenis teman antara lain: a. Kawan Kawan adalah orang yang memuaskan kebutuhan anak akan teman melalui keberadaannya di lingkungan si anak. Anak dapat mengamati dan mendengarkan mereka tetapi tidak memiliki interaksi langsung dengan mereka. Kawan bisa terdiri dari berbagai usia dan jenis kelamin. b. Teman bermain Teman bermain adalah orang yang melakukan aktivitas yang menyenangkan dengan si anak. Teman bermain dapat terdiri dari

berbagai usia dan jenis kelamin, tetapi biasanya anak memperoleh kepuasan yang lebih besar dari mereka yang memiliki usia dan jenis kelamin yang sama, serta mempunyai minat yang sama. Menurut Upton (2012:94) keuntungan teman bermain bagi perkembangan anak adalah tanpa intervensi orang dewasa, anak-anak belajar mengatur sendiri permainan dan ruang di lapangan bermain. c. Sahabat Sahabat adalah orang yang tidak hanya bermain dengan anak, tetapi juga berkomunikasi melalui pertukaran ide, rasa percaya, permintaan nasehat dan kritik. Anak yang mempunyai usia, jenis kelamin dan taraf perkembangan sama lebih dipilih menjadi sahabat. Papalia (2014:368) menjelaskan bahwa persahabatan yang kuat melibatkan komitmen yang sama dan perhatian saling memberi dan menerima.

Klasifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa jenis teman yang paling mempengaruhi anak adalah sahabat, karena sahabat tidak sekedar teman untuk bermain melainkan teman saling bertukar ide dan perasaan.

E. KESIMPULAN

1. Permasalahan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Baubau dimana masih banyak siswa yang kurang percaya terhadap teman sebayanya. Misalnya masih ada beberapa bahkan sebagian besar siswa belum sepenuhnya memiliki rasa percaya terhadap teman sebayanya. Kurangnya rasa percaya tersebut menimbulkan berbagai macam asumsi-asumsi serta tuduhan-tuduhan yang belum jelas kebenarannya. Salah satunya permasalahan yang saat ini sedang dialami di setiap sekolah adalah dimana ketika jam sekolah diharuskan setiap siswa menyimpan tas atau barangnya di dalam ruangan, namun dengan adanya rasa kurang percaya terhadap teman sebayanya. Sehingga siswa enggan untuk menyimpan tas dan barang didalam ruangan.
2. Berdasarkan permasalahan diatas siswa-siswa tersebut dikategorikan siswa kurang percaya terhadap teman sebaya. Kepercayaan merupakan suatu fenomena yang dinamis yang terjadi secara intrinsic pada suatu keadaan yang alamiah, dimana kepercayaan merupakan hal yang menyangkut masalah mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Edi Kuntoro (2014), *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Mustari, Mohamad (2014), *Nilai Karakter: Fefleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno (1998), *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 2008. hml. 542

- Reni Pratiwi (2019), Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Behavioral Rehearsal Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Jati Agung. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Saidita, Wiwik; Azwar, Alfi Julizun; Yani, Ahmad (2013) Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Mitoni Ditinjau Dari Aqidah Islam (Studi di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin). *Journal Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah*
- Septi Rahayu "Mengatasi Masalah Percaya diri Siswa melalui Layanan Konseling Kelompok pada siswa. *Journal Skripsi Program starta Universitas Negeri Semarang*.
- Sugiyono (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta
- T. Erford, Bradley, *40 Teknik yang Harus Diketahui setiap Konselor*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Waode Yumna (2019), "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Token Economy untuk Kurangi Kecanduan Media Sosial siswa Kelas VIII SMPN 7 Baubau". *Skripsi*. Katalog Universitas Muhammadiyah Buton.